

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Kepala Sekolah

1. Pengertian Strategi Kepala Sekolah

Dasar kata strategi berasal dari bahasa Yunani yaitu *strategos* yang berarti jenderal atau panglima. Strategi lebih mengarah pada ilmu kemiliteran yang kemudian dapat diterapkan dalam dunia pendidikan.¹ Strategi dalam pendidikan menurut Rofa'ah merupakan Suatu proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.²

Secara umum strategi mengandung arti sebuah pendekatan secara keseluruhan yang berkaitan dengan pelaksanaan gagasan, perencanaan, dan sebuah aktifitas dalam kurun waktu tertentu. Strategi di dalamnya terdapat koordinasi tim kerja, memiliki tema, mengidentifikasi faktor-faktor pendukung yang sesuai dengan prinsip-prinsip pelaksanaan gagasan secara rasional, efisien dalam pendanaan, dan memiliki taktik untuk mencapai tujuan.³

¹ Nunuk Suryani dan Leo Agung, *Strategi Belajar Mengajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm.1

² Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam Kegiatan Pembelajaran dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hlm.66

³ Warni Tune Sumar, *Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal (Budaya Huyula)*, (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2018), hlm.8-9

Sedangkan Secara khusus strategi merupakan tindakan yang bersifat *incremental* (senantiasa meningkat) dan terus menerus, serta dilakukan berdasarkan sudut pandang tentang apa yang diharapkan oleh para pelanggan di masa depan. Dengan demikian, strategi hampir selalu dimulai dari apa yang dapat terjadi dan bukan dimulai dari apa yang terjadi.

Strategi adalah cara yang digunakan dalam mengerahkan semua kemampuan dari segenap sumber daya yang ada pada suatu organisasi supaya bisa bekerjasama untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Bisa dikatakan bahwa strategi merupakan faktor penentu keberhasilan suatu organisasi. Karena sebuah intitusi tidak akan bisa yakin bagaimana bisa memanfaatkan peluang-peluang baru.⁴

Seluruh kegiatan yang dilakukan di dalam organisasi maupun aktivitas mandiri selalu membutuhkan strategi. Masing-masing individu maupun kelompok dalam organisasi memiliki strategi yang berbeda meskipun dengan tujuan yang sama. Strategi diciptakan untuk mempermudah bagi dirinya atau penggeraknya dalam melakukan aktifitas-aktifitas sesuai tujuan dengan tertib dan benar. Strategi juga dapat dikatakan sebagai acuan waktu kapan tujuannya dapat tercapai.

Sedangkan Kepala sekolah berasal dari dua kata yaitu “kepala” dan “sekolah”. Kata “kepala” yang dapat diartikan sebagai “ketua atau pemimpin organisasi dalam lembaga”. Kata “sekolah” yang berarti “lembaga tempat menerima dan memberi pelajaran”. Menurut Hendarman

⁴ Eci Sriwahyuni, Muhammad Kristiawan, dan Wachidi, *Strategi Kepala Sekolah Dalam Mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan*, Jurnal manajemen, kepemimpinan, supervisi pendidikan, Vol.4, No.1 Januari-Juni 2019, hlm.22

dalam Yulius Mataputun kepala sekolah dimaknai sebagai “pemimpin pada satuan pendidikan yang tugasnya menjalankan manajemen satuan pendidikan yang dipimpinnya”.⁵

Secara sederhana kepala sekolah dapat didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang diberi tugas untuk memimpin satu sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran. Kepala sekolah adalah jabatan pemimpin yang tidak bisa diisi oleh orang-orang tanpa didasarkan atas pertimbangan-pertimbangan. Siapapun yang akan diangkat menjadi kepala sekolah harus ditentukan melalui prosedur serta persyaratan-persyaratan tertentu seperti latar belakang pendidikan, pengalaman, usia, pangkat dan integritas.

Sementara kepala sekolah menurut Permendiknas Nomor 28 Tahun 2010 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 mengatakan “Kepala sekolah/madrasah adalah guru yang diberi tugas tambahan untuk memimpin taman kanak-kanak/raudhotul athfal (TK/RA), taman kanak-kanak luar biasa (TKLB), sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (SD/MI), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama/madrasah tsanawiyah (SMP/MTs), sekolah menengah pertama luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas/madrasah aliyah (SMA/MA), sekolah menengah kejuruan (SMK/MAK), atau sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) yang

⁵ Handerman Rohanim, *Kepala Sekolah Sebagai Manajer: Teori dan Praktek*, dalam Yulius Mataputun, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.25-26

bukan sekolah bertaraf internasional (SBI) atau yang tidak dikembangkan menjadi sekolah bertaraf internasional (SBI)”.⁶

Pengertian di atas dapat menjadi dasar pengembangan makna dari kepala sekolah lebih luas. Kepala sekolah hanya terdiri dari satu pada setiap masing-masing sekolah. Kepala sekolah dihadirkan sebagai pencipta manajemen keseluruhan. Peran dan tanggung jawab terbesarnya sangat diperlukan dan diharapkan oleh orang-orang di bawahnya. Maka dari itu kepala sekolah dapat dikatakan sebagai kunci sebuah keberhasilan pendidikan.

Menurut Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah atau Kepala Madrasah terdiri dari kualifikasi umum dan kualifikasi khusus. Kualifikasi umum terkait dengan kualifikasi akademik sarjana (S1) atau diploma empat (D-IV) kependidikan atau non kependidikan pada perguruan tinggi yang terakreditasi, pada waktu diangkat usia setinggi-tingginya 56 tahun, memiliki pengalaman mengajar sekurang-kurangnya lima tahun kecuali TK/RA sekurang-kurangnya tiga tahun, dan memiliki pangkat serendah-rendahnya IIIc bagi PNS dan non PNS disertakan kepangkatan yang diterbitkan yayasan atau lembaga yang berwenang.

Sedangkan kualifikasi khusus yaitu berhubungan dengan status sebagai guru pada satuan pendidikan tertentu, memiliki sertifikat pendidik sebagai guru, dan memiliki sertifikat kepala satuan pendidikan yang

⁶ Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah/Madrasah, Nomor.28, Tahun 2010.

diterbitkan oleh lembaga yang ditetapkan pemerintah. Kepala sekolah juga memiliki lima kompetensi yaitu kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial.⁷

Strategi kepala sekolah di sini lebih dihubungkan pada kelompok organisasi yang memiliki kedudukan tertinggi. Pemimpin sebagai ketua yang dikenal harus mampu membuat keputusan dalam kondisi apapun menuntut untuk memilih salah satu alternatif terbaik. Alternatif yang terpilih pada akhirnya menjadi acuan dirinya membuat strategi yang akan dilaksanakan oleh seluruh penggerak yang bersangkutan. Pembangunan dan pengembangan lewat strategi ini tidak bisa langsung dikembangkan pada yang seharusnya menjadi tahap selanjutnya. Seorang pemimpin merancang strategi berdasarkan tema pertama hingga selanjutnya sekolah tersebut benar-benar mengalami kemajuan dalam bidang apapun.

2. Peran dan tanggung jawab kepala sekolah

Kepala sekolah merupakan anggota pendidikan yang memiliki peranan dan tanggung jawab terbesar. Guru, staf, karyawan, dan siswa memberikan harapan besar terhadap kepala sekolah terkait pelaksanaan tugasnya yang dilakukan seefektif mungkin untuk mewujudkan visi dan misi yang diemban sekolah. Kepala sekolah dengan kedudukannya sebagai pemimpin memiliki fungsi dalam kaitannya strategi yaitu melakukan Perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengkoordinasian,

⁷ Yulius Mataputun, *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Berbasis Kecerdasan Intelektual, Emosional, dan Spiritual terhadap Iklim Sekolah*, (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2018), hlm.26-27.

pengawasan, dan evaluasi. Dan tugas tersebut harus sering dikomunikasikan terhadap anggota lain seperti guru dan karyawan.

Tugas dan tanggung jawab kepala sekolah adalah:

a) Kepala sekolah sebagai (*leader*) pendidikan

Seorang pemimpin harus memberikan bimbingan, menuntun, mengarahkan dan berjalan di depan. Dalam kaitannya memimpin kepala sekolah sebagai pemimpin bagi guru, staf, dan guru. Menurut Campbell dalam Sulistyorini terhadap siswa diharapkan kepala sekolah mampu mengembangkan potensi-potensi dasar yang dimiliki oleh setiap siswa, membantu siswa agar memiliki kehidupan yang lebih baik, mengembangkan kemampuan intelektual, sosial, emosional, dan fisik. Adapun sebagai pemimpin guru diharapkan dapat meningkatkan kemampuannya dalam melaksanakan tugas dengan profesional. Tugas dan tanggung jawab pertama ini merupakan tugas utama kepala sekolah yang terdapat tugas-tugas baru di bawahnya.⁸

b) Kepala sekolah sebagai administrator dan manajer pendidikan

Menjadi kepala sekolah yang berperan sebagai administrator harus mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kebutuhan nyata masyarakat serta kesediaan dan keterampilan untuk mempelajari perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga sekolah melalui program-program pendidikan dapat menyesuaikan diri terhadap kebutuhan dan kondisi yang baru. Selain kepala sekolah berperan

⁸ R.F, Campbell, Corbally dan Nyshand, *Introduction to Educational Administration*, dalam Sulistyorini (Boston: Allyn and Bacon, 1983), hlm.107

sebagai administrator kaitannya dengan pendidikan kepala sekolah juga berperan sebagai manajer. Tanggung jawab kepala sekolah yang satu ini sangat dibutuhkan sebab adanya manajer dapat mengembangkan berbagai macam pengetahuan. Kepala sekolah dituntut untuk memiliki pengetahuan luas dalam mengatur segala bentuk pendidikan yang diembannya. Pengetahuan yang dimaksud meliputi pengetahuan yang sejalan dengan kondisi saat ini.

c) Kepala sekolah sebagai *supervisor*

Supervisi merupakan kegiatan pembinaan yang direncanakan untuk membantu kinerja guru dan pegawai sekolah lainnya. Supervisi juga termasuk sebagai administrasi pendidikan. Tugas kepala sekolah sebagai *supervisor* yaitu harus pandai meneliti, mencari, menemukan, dan menentukan berbagai macam syarat yang harus terpenuhi dalam mewujudkan dan meraih tujuan pendidikan yang lebih baik. Tugas terakhir dari kepala sekolah ini sebagai pengawas seluruh anggota sekolah. Adanya tugas pengawasan ini menjadikan kinerja guru dan lainnya terkontrol dan selalu mendapatkan solusi dari setiap kendala.⁷

3. Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius

Dalam pelaksanaan budaya religius di sekolah diperlukan perhatian yang lebih besar daripada pendidikan pada umumnya, terutama yang menyangkut pendidikan agama islam. Dalam membangun budaya religius di sekolah/madrasah problem yang akan dihadapi kepala sekolah dan guru

⁷ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Surabaya: ELKAF, 2006), hlm. 13-14

tidaklah mudah, maka dengan hal itu perlu kiranya strategi atau cara-cara kepala sekolah untuk membangun budaya religius di sekolah/madrasah. Salah satunya adalah mengisi kegiatan yang diisi dengan nilai-nilai keagamaan.

Dalam upaya membangun budaya religius di sekolah, kepala sekolah harus memiliki kematangan spiritual. Bagi pemimpin yang memiliki kematangan spiritual, dunia merupakan perjalanan menanam benih kebaikan yang kelak akan dipanen di akhirat, mempunyai orientasi pada kasih sayang terhadap manusia dan makhluk lainnya. Sedangkan dalam membangun budaya religius di sekolah ialah terlaksananya suatu pandangan hidup yang berlandaskan oleh ajaran dan nilai-nilai agama yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari, agar mendorong warga sekolah melakukan perbuatan-perbuatan atau kegiatan program yang dapat membentuk kepribadian yang terpuji dan kokoh, yang kemudian tertanam budaya religius.

Strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah yaitu:

1. Strategi Pembiasaan

Dalam kamus bahasa Indonesia Pembiasaan asal katanya adalah biasa. Biasa bisa di sebut lazim, umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari.⁹

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm.129

Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses pembuatan sesuatu atau seseorang menjadi biasa. Menurut Muhaimin bahwa dalam pembelajaran agama perlu digunakan beberapa pendekatan antara lain:

- a) Pendekatan pengalaman, yakni memberikan pendalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka penanaman nilai keagamaan.
- b) Pendekatan pembiasaan yakni dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk senantiasa mengamalkan ajaran agamanya dan akhlak mulia.¹⁰

Pembiasaan adalah salah satu model yang sangat penting dalam membangun budaya religius di sekolah, seseorang yang mempunyai kebiasaan tertentu dapat melaksanakan dengan mudah dan senang hati. Bahkan segala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia mudah sulit untuk diubah dan tetap berlangsung sampai tua.

Untuk mengubahnya sering kali diperlukan bimbingan dan pengendalian diri yang serius. Bagi sekolah, guru, dan karyawan pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian terus menerus akan maksud dari tingkah laku yang dibiasakan. Sebab kebiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik atau warga sekolah agar melakukan sesuatu secara optimis seperti robot, melainkan agar dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa terasa susah atau berat hati.

¹⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Rosda Karya, 2001), hlm.301

Melalui strategi pembiasaan ini, dengan power atau kekuasaanya seorang kepala sekolah dapat membuat kebijakan-kebijakan yang harus dilakukan oleh seluruh warganya (guru/staf/karyawan terutama siswa). Misalnya kegiatan membaca Al-qur'an setelah sholat dhuha sebelum jam pelajaran dimulai, sholat dhuhur berjamaah, berjabat tangan setiap pagi hari, dll. Kegiatan tersebut pada awalnya akan terasa berat untuk dilaksanakan, akan tetapi melalui proses pembiasaan, maka seluruh warga sekolah dapat melaksanakannya dengan mudah dan senang hati.

2. Strategi Keteladanan

Dalam konteks pendidikan keteladanan adalah pendidikan dengan memberi contoh yang baik, baik berupa tingkah laku, sifat serta berfikir dan sebagainya.¹¹ Model keteladanan sebagai pendekatan digunakan untuk merealisasikan tujuan pendidikan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa atau warga sekolah agar mereka dapat berkembang dengan baik. Baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik. Memberikan kontribusi yang sangat besar dalam pendidikan ibadah, akhlak dan lain sebagainya.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang menunjukkan pentingnya penggunaan keteladanan dalam pendidikan agama islam. Antara lain terlihat pada ayat-ayat mengemukakan pribadi teladan seperti yang ada pada diri rasul. Diantarannya dalam Qs. Al-Ahzab ayat: 21

¹¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, hlm.1025

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ
 الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٨١﴾

Artinya:”sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.¹²

Sebagai pemimpin atau kepala sekolah harus mampu memberikan contoh atau teladan kepada bawahannya. Karena sebaik apapun program yang dibuat oleh seorang kepala sekolah dalam rangka mengembangkan pendidikan agama islam di sekolah, tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak ada contoh atau teladan dari dirinya. Sehingga salah satu strategi kepala sekolah dalam upaya mengembangkan pendidikan agama islam yaitu dengan keteladanan atau contoh.

3. Strategi Kemitraan

Strategi kemitraan atau kerjasama antara orang tua atau lingkungan sekitar terhadap pengalamam agama perlu ditingkatkan sehingga memberikan motivasi serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan budaya religius. Tidak mungkin berhasil maksimal strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius di sekolah tanpa adanya dukungan dari pihak/keluarga siswa.

¹² Al-Qur’an surah Al-Ahzab. Dapertemen Agama RI. Al-Qur’an dan Terjemah, (Semarang: Toha Putra, 1990), hlm.21

Dalam membuat program atau kebijakan hendaklah seorang kepala sekolah melibatkan bawahannya agar program tersebut dapat berjalan dengan baik dan lancar serta penuh dukungan dari bawahannya. Begitu juga dalam upaya membangun budaya religius disekolah, karena tidak mungkin program ini akan berhasil dengan maksimal tanpa dukungan dari pihak lain, termasuk di dalamnya guru, staf, siswa, dan orang tua siswa.

Akan tetapi karena siswa itu hanya sebentar saja disekolah, maka yang paling besar pengaruhnya adalah bila usaha-usaha itu dilakukan oleh orang tua dirumah. Dengan hal itu penanaman iman atau nilai-nilai agama paling efektif ialah penanaman yang dilakukan oleh orang tua dirumah. Karena itu pula adanya kerja sama antara orang tua siswa dengan kepala sekolah, guru agama, guru-guru yang lainnya dengan seluruh warga sekolah. Tidak semua orang tua mengetahui apa yang sebaliknya dilakukan di rumah dalam rangka menanamkan iman pada putra putrinya.¹³ Maka sangat perlu adanya kerja sama sekolah dengan orang tua atau masyarakat dalam upaya membangun budaya religius yang seutuhnya sehingga orang tua siswa dan masyarakat percaya terhadap sekolah.

¹³ Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.129

B. Budaya Religius

1. Pengertian Budaya Religius

Budaya menurut Edward B. Tylor dalam Sulistyorini adalah: Keseluruhan yang kompleks dari pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta kemampuan dan kebiasaan lainnya yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.¹⁴ Makna budaya pada konsep lain dapat diartikan sebagai produk yang dijadikan pedoman oleh individu-individu yang menyatu dan membuat kelompok. Di sini budaya menjadi pengikat dari individu-individu. Kata budaya sangat umum dipergunakan dalam bahasa sehari-hari. Budaya sering dikaitkan dengan pengertian ras, bangsa, atau etnis.¹⁵

Keberadaan budaya di dalam organisasi (sekolah) tidak bisa dilihat oleh mata namun bisa dirasakan. Budaya tersebut dapat dirasakan keberadaannya berdasarkan perilaku anggota di dalamnya. Kebudayaan tersebut memberikan pola, cara-cara berfikir, merasa menanggapi dan menuntun para anggota dalam organisasi (sekolah). Adanya budaya dapat mempengaruhi setiap orang di dalamnya. Selain mengubah perilaku seseorang baik individu maupun kelompok budaya sangat berperan dan efektif dalam pencapaian tujuan. Seorang kepala sekolah dengan gaya dan perilakunya bisa menciptakan nilai-nilai, aturan kerja yang dipahami dan disepakati bersama sehingga perilaku tersebut menjadi panutan bersama.

¹⁴ Edward B Taylor, *Primitive culture*, dalam Sulistyorini, (London: J. Murray, 1891), hlm.62

¹⁵ Tri Dayakisni dan Salis Yuniardi, *Psikologi Lintas Budaya*, (Malang: Universitas Muhammadiyah Malang, 2004), hlm.9

Tidak hanya kepala sekolah Islam yang dapat mengembangkan kualitas keislaman. Tetapi kepala sekolah umum juga dapat membangun budayanya yang lebih mengarah pada keislaman. Kaitannya ini kepala sekolah harus berusaha menciptakan budaya yang bersuasana Islami, aman, tentram, damai dan sejahtera.

Budaya yang diciptakan dalam suatu organisasi menjadi pengaruh dan pengarah bagaimana organisasi tersebut berperilaku. Tidak satupun organisasi yang tidak menciptakan budaya. Disadari atau tidak budaya tercipta dengan sendirinya. Sekolah merupakan organisasi yang wajib ada di setiap wilayah di negara Indonesia. Selain diberikan ilmu pengetahuan sekolah dituntut untuk menghasilkan budaya baik bagi seluruh komponen yang ada di dalamnya.

Sedangkan religius diambil dari kata dasar religius (agama) berasal dari kata *religion* (Inggris), *religie* (Belanda), *religio/relegare* (latin), dan *dien* (Arab). Kata *Religion* (bahasa Inggris) dan *religie* (bahasa Belanda) adalah berasal dari induk kedua bahasa tersebut, yaitu bahasa latin "*religio*" dari akar kata "*relegare*" yang berarti mengikat. Religius bisa diartikan dengan kata agama atau bersifat religi. Akan tetapi tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman menurut muhaimin dalam bukunya Muhammad fatturahman, lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit

banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia.¹⁶

Jadi budaya religius adalah “terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga sekolah”.¹⁷ Kaitannya sekolah budaya yang dimaksud adalah suatu kebiasaan yang selalu diterapkan seluruh warga sekolah secara terus menerus. Sedangkan religius biasanya lebih dominan dengan sesuatu yang mengarah pada ketuhanan. Namun ketuhanan yang dimaksud merupakan ketuhanan secara Islam. Maka budaya jika dikaitkan dengan religius dapat diartikan sebagai bentuk kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama Islam.

2. Karakteristik Budaya Religius

Budaya religius telah dikenal sebagai budaya yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan yang berkaitan dengan ajaran Islam telah ditanamkan sejak pendidikan pertama. Karakteristik budaya religius secara umum yaitu budaya yang menekankan sikap spiritual individu untuk menghayati agama yang dipeluknya sungguh-sungguh. Budaya religius ini di Indonesia sebagai bentuk implementasi dari sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa yang berarti adanya keharusan berpegang teguh pada nilai ketuhanan yang dapat memperkuat pembentukan karakter.

¹⁶ Muhaimin, *Rekonstruksi pendidikan islam: dari paradigma pengembangan manajemen kelembagaan, kurikulum hingga strategi pembelajaran*, dalam Muhammad Fathurrohman, (Jakarta: Paramadina, 2010), hlm.51

¹⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah: Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN Maliki Press), hlm.76

Firman Allah SWT pada surat An-Nahl ayat 97 yang berbunyi:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٩٧﴾

Artinya: Barang siapa yang berbuat kebajikan, baik lelaki maupun perempuan, sedang ia beriman, maka tentu Kami hidupan ia dengan penghidupan yang baik, dan Kami balas ia dengan pahala yang lebih (baik) dari apa yang mereka lakukan.¹⁸

Ayat tersebut memberikan penjelasan kepada perbuatan baik.

Namun pada kaitannya ini yang termasuk berbuat baik adalah berbuat baik kepada ibu dan bapak, berbuat dan berkata yang sopan, menghargai pendapat orang lain, bersikap zuhud, sabar, ikhlas, amanah, jujur, benar, tawaddu, tawakal, ridla, qana'ah, kasih sayang kepada sesama, saling menolong pada kebaikan, dan jika bertemu saling mengucapkan salam.¹⁹ Seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa budaya merupakan aktifitas yang dilakukan secara terus menerus. Hakikat dari kereligiusannya ialah budaya yang terbentuk sesuai apa yang dijelaskan pada al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Saw.

3. Budaya Religius di Sekolah

Budaya religius di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai agama/religius (keberagamaan). Dilihat dari konteks pembelajaran, beberapa nilai religius tersebut bukan hanya tanggung jawab guru agama semata, kejujuran tidak

¹⁸ Al-Qur'an surah An-Nahl. Dapertemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemah, (Semarang: Toha Putra, 1990), hlm.417

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2010), hlm.69

hanya disampaikan lewat pelajaran agama saja, akan tetapi juga lewat mata pelajaran yang lain serta lewat pembiasaan di sekolah.

Religiusitas atau keagamaan seseorang diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupannya. Aktivitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku spiritual (ibadah) akan tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural/ bukan hanya berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, akan tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang.

Menurut Alim, keberagaman atau religiusitas seseorang dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, kapan saja dan dimana saja. Dengan demikian juga di sekolah sebagai lembaga sosial yang didalamnya terjadi upaya pembiasaan atau pembudayaan terhadap nilai-nilai religius sebagai acuan moral bagi masyarakat umum. Pembudayaan itu dilakukan melalui proses pembelajaran atau pembimbingan baik yang terjadi didalam kelas maupun diluar kelas.²⁰

Dapat disimpulkan bahwasanya dalam mewujudkan budaya religius adalah dengan upaya menumbuhkan ajaran agama islam dan nilai-nilai dalam kehidupan agama islam, seperti: aqidah, ibadah, dan akhlak, yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan agama untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

²⁰ Muhammad Alim, *Pendidikan agama islam: upaya pengembangan pemikiran dari kepribadian*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.12

Pada hakekatnya Budaya Religius sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku yang diikuti oleh seluruh warga sekolah. Dengan menjadikannya agama sebagai kebiasaan dalam sekolah maka secara tidak sadar maupun tidak warga sekolah mengikuti kebiasaan yang telah tertanam tersebut. Oleh karena itu untuk mewujudkan nilai-nilai keberagamaan (religius) dapat dilakukan dengan beberapa cara, antara lain melalui program kegiatan keagamaan seperti: membudayakan 3S (salam, senyum, sapa), membudayakan jabat tangan tiap pagi, berdo'a sebelum dan sesudah pelajaran, memperingati PHBI dengan mengundang Mubaligh, sholat dhuha berjamaah, sholat dhuhur berjamaah, membaca Al-qur'an setelah sholat dhuha, dll. Semua itu adalah wujud budaya religius di sekolah.

C. Pengertian Peserta Didik

Pengertian siswa atau peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.²¹ Dengan demikian peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.

Oemar Hamalik mendefinisikan peserta didik sebagai suatu komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses

²¹ Republik Indonesia, Undang-Undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen & Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang sisidiknas, (Bandung: Permana, 2006), hlm.65

pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan Nasional. peserta didik juga diartikan sosok manusia sebagai individu/pribadi (manusia seutuhnya). Individu diartikan “orang seorang tidak tergantung dari orang lain, dalam arti benar-benar seorang pribadi yang menentukan diri sendiri dan tidak dipaksa dari luar, mempunyai sifat-sifat dan keinginan sendiri”.²² Sedangkan Hasbullah berpendapat bahwa siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu *input* yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.²³ tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pengajaran. Karena, peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan guru, guru hanya berusaha memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik.²⁴

Dalam islam peserta didik ialah setiap manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada dalam perkembangan, jadi bukan hanya anak-anak yang sedang dalam pengasuhan dan pengasihan orang tuanya, bukan pula hanya anak-anak dalam usia sekolah, tetapi mencakup seluruh manusia baik sebagai individu maupun demi terselenggaranya kegiatan pembelajaran yang menyenangkan bagi guru dan juga bagi peserta didik.

Diantaranya yang perlu diperhatikan adalah tentang bagaimanakan esensi dari peserta didik, kewajiban dan tugas peserta didik, kewajiban dan tugas peserta didik, atau etika peserta didik dalam menuntut ilmu, untuk menjadi peserta didik yang baik, sebaiknya memiliki dan mengembang sifat-

²² Tim Dosen Administrasi Pendidikan UPI, *Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.205

²³ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Rajawali Pers, 2010), hlm.121

²⁴ Departemen Agama, *Wawasan Tugas Guru dan Tenaga Kependidikan*, (Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2005), hlm.47

sifat mulia dan menghindari sifat-sifat tercela, sebab sifat-sifat mulia tersebut akan mempermudah peserta didik dalam menuntut ilmu, sebaliknya sifat-sifat tercela akan menghambat peserta didik dalam menuntut ilmu. Dalam Pendidikan Islam Peserta didik juga sudah dianggap sebagai amanat bagi pendidiknya. Jika peserta didik dibiasakan untuk melakukan kebaikan, niscaya peserta didik tersebut akan tumbuh menjadi orang yang baik.

Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: “maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah: (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.²⁵

Dari ayat tersebut dijelaskan bahwa pada dasarnya anak itu telah membawa fitrah beragama, dan kemudian bergantung kepada para pendidiknya dalam mengembangkan fitrah itu sendiri sesuai dengan usia anak dalam pertumbuhannya. Dasar-dasar pendidikan agama ini harus sudah ditanamkan sejak peserta didik itu masih usia muda, karena kalau tidak demikian kemungkinan mengalami kesulitan kelak untuk mencapai tujuan pendidikan islam yang diberikan pada masa dewasa.²⁶

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, bisa dikatakan bahwa peserta didik adalah orang/individu yang mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai

²⁵ Al-Qur'an surat Ar-Rum, Dapertemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemah, (Semarang: Toha Putra, 1990), hlm.645

²⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda karya, 2008), cet.8, hlm.56

dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik serta mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti terkait dengan hasil penelitian terdahulu, peneliti menemukan beberapa penelitian yang secara tidak langsung terkait dengan strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik. Penelitian terdahulu dicantumkan agar dapat mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi plagiasi dan untuk mempermudah fokus yang akan dikaji dalam penelitian ini. Peneliti akan mengidentifikasi beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi oleh Hanifa Rizka Salamah tahun 2018 dengan judul “Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Siswa Di Sd Negeri 3 Matesih”.

Penelitian ini di latarbelakangi dengan tertariknya penulis mengangkat budaya religius di SD Negeri 3 matesih yang dimana sekolah tersebut bukan berbasis islam akan tetapi siswa muslim disana diwajibkan menutup aurot dan berkerudung sedangkan untuk siswa non muslim juga menutup aurot tetapi tidak memakai kerudung. Di sekolah ini banyak prestasi yang di capai melalui budaya religius tersebut.

Penelitian ini difokuskan pada bagaimana tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, wujud budaya religius dan upaya yang dilakukan dalam membangun budaya religius.

Hasil penelitian ini diperoleh temuan bahwa tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius siswa tidak hanya menggunakan satu tipe namun campuran, artinya menyesuaikan situasi dan kondisi yang berlangsung. Namun tipe kepemimpinan demokratis lebih menonjol dibandingkan tipe-tipe kepemimpinan yang lain. Hal ini terdapat pada kepala sekolah yang menjunjung tinggi asas musyawarah, sangat terbuka dalam menerima kritik dan saran yang membangun, menciptakan iklim kerja dan iklim belajar yang kondusif dan kerja sama yang kompak sehingga suasana menjadi harmonis dan dapat mencapai tujuan, dan kepala sekolah senantiasa membina diri sendiri dan anggotanya, serta kepala sekolah tidak mematikan kreatifitas dan inisiatif dari guru maupun siswa. Pelaksanaan kegiatan-kegiatan dalam budaya religius siswa diawasi oleh kepala sekolah dan dikelola bersama-sama dengan harapan melalui kegiatan budaya religius tersebut dapat memenuhi kebutuhan religius siswa seperti yang diharapkan masyarakat terutama orang tua siswa yang memutuskan anaknya untuk memperoleh pendidikan di sekolah tersebut. Upaya yang dilakukan dalam membangun budaya religius siswa tidak akan tercapai secara optimal jika tidak didukung oleh semua komponen sekolah seperti kepala sekolah, guru, karyawan, siswa, bahkan masyarakat utamanya orang tua siswa. Upayanya terdiri atas:

keteladanan baik dari kepala sekolah, guru-guru, karyawan/karyawati sebagai orang yang lebih dewasa dari siswa usia SD hendak menjaga etika yang baik serta dapat menampilkan nilai-nilai religius yang dikembangkan sebab mereka adalah sorotan teladan bagi siswa dan akan memberi motivasi positif bagi siswa.²⁷

2. Penelitian skripsi oleh Dhihin Srinanda Agustin tahun 2020 dengan judul “Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gandusari Trenggalek”.

Fokus penelitian ini pada Bagaimana implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik, Bagaimana hambatan dan Bagaimana dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik.

Hasil penelitian ini di peroleh implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 1 Gandusari Trenggalek meliputi implementasi strategi budaya berjabat tangan, strategi seragam berbusana muslim, strategi tartil al Qur’an, strategi adzan, strategi shalat dhuhur berjamaah, serta strategi qultum dan infaq. Dalam pengimplementasian strategi kepala sekolah untuk membangun budaya religius pasti ada hambatannya yaitu hambatan dari eksternal maupun internal. Faktor penghambat dari segi eksternal yaitu berupa faktor keterbatasan dari sarana prasarana. Dari implementasi strategi kepala

²⁷ Hanifa Rizka Salamah, *Skripsi : Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Siswa Di Sd Negeri 3 Matesih*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta)

sekolah tersebut yang termasuk mengalami hambatan pada sarana prasarana yaitu implementasi strategi qultum dengan sebab kurangnya pengontrolan sound system sebagai sumber suara ketika qultum berlangsung. Sedangkan hambatan internalnya yaitu kurangnya motivasi dan minat para siswa, lingkungan keluarga yang kurang harmonis. Jika ditarik pada konsep religius dalam kurangnya motivasi dan minat merupakan suatu bentuk kurangnya dorongan dan keinginan seseorang dalam melakukan kereligiusan. Dampak implementasi strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik sangatlah banyak. Ini akibat adanya implementasi strategi budaya berjabat tangan, berbusana muslim, tartil al Qur'an, adzan, shalat dhuhur berjamaah, qultum dan infaq. Perubahan mengenai budaya religius di SMPN 1 Gandusari akibat dari strategi kepala sekolah menghasilkan perubahan lambat sebab proses dari perubahan tersebut dilakukan secara bertahap.²⁸

3. Penelitian skripsi oleh Moch. Citra Arif Azuhri tahun 2020 dengan judul "Pengembangan Budaya Sekolah Islami di MA Ma'arif Udanawu Blitar". Fokus penelitian ini pada Bagaimana kepemimpinan kepala sekolah, bagaimana pengembangan budaya sekolah islami dan kendala serta solusi dalam pengembangan budaya sekolah islami di Ma Ma;arif Udanawu Hasil penelitian ini diperoleh bahwasanya kepemimpinan kepala madrasah di MA Ma'arif Udanawu Blitar sudah bisa dikatakan mampu. Karena setiap kebijakan yang diberikan dari pemimpin dapat diterima oleh semua

²⁸ Dhihin Srinanda Agustin, *Skripsi : Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gandusari Trenggalek*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung)

stakeholder sekolah yang ada. Hal tersebut termasuk hal yang baik untuk kelangsungan citra baik sekolah. Karena apabila antara pemimpin dan yang dipimpin tidak memiliki kepuasan maka sekolah akan kesulitan dalam mewujudkan visi dan misinya serta mencapai tujuannya. Budaya islami yang ada di MA Ma'arif Udanawu Blitar merupakan warisan dari pendiri yayasan yang dimana budaya tersebut bercorak ke NU-an atau juga yang mengedepankan ASWAJA. Budaya islami yang diterapkan di MA Ma'arif Udanawu Blitar adalah seragam yang bercorak Syar'i yaitu laki-laki memakai kemeja putih, celana putih, sepatu hitam dan berpeci dan untuk perempuan memakai baju putih rok putih dan terdapat logo lembaga di jilbab putih. Dalam pelestarian budaya religius ke akhlak siswa yaitu dengan cara setiap pagi setelah masuk membaca Asmaul Husna, berjamaah sholat dan tawaduk kepada semua Guru serta rasa hormat kepada guru sebagai dasar penanaman Akhlak itu, selanjutnya menghafalkan berbagai bacaan-bacaan keagamaan, tahlil, sholat, memandikan jenazah sebagai salah satu syarat kelulusan, dll. Untuk kendala dalam pengembangan budaya sekolah islami yang ada di MA Ma'arif Udanawu Blitar yaitu kurangnya kesadaran yang ada. Karena, banyaknya guru dan siswa yang hampir semua lingkungannya berbeda-beda dan kebiasaan-kebiasaannya dilingkungannya yang berbeda-beda. jadi dengan latar belakang yang beda sangat sulit untuk bisa menerima budaya sekolah yang mungkin ada yang tidak cocok dengan latar belakang masing-masing. Solusi yang diberikan kepala sekolah agar guru maupun

siswanya disiplin dengan cara memberikan sanksi atau hukuman, sanksi yang diberikan pada guru yaitu dengan memotong jam bekerjanya. Sanksi yang di berikan kepada siswa tergantung kesalahannya. Akan tetapi jika seandainya siswa mentaati semua tata tertib atau peraturan yang ada maka siswa tersebut akan mendapatkan point.²⁹

4. Penelitian Tesis oleh Ach. Baihaki tahun 2016 “Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura”.

Fokus penelitian ini pada Bagaimana budaya religius yang ada di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura, langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, dan bagaimana dampak keberhasilan budaya religius.

Hasil penelitian ini wujud budaya religius yang ada di MAN Sumenep dilihat dari aspek pembacaan surat yasin sebelum pembelajaran, shalat dhuhur berjamaah di sekolah, bimbingan membaca kitab kuning, peringatan hari-hari besar islam. Sedangkan budaya religius di SMAN 1 Sumenep membaca do’a dan membaca Al-Qur’an surat tertentu sebelum pelajaran, shalat dhuhur berjamaan di sekolah, memakai krudung atau busana muslim/muslimah. Langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep dan SMAN 1 Sumenep Madura adalah: melalui program, a) perencanaan, b) memberikan keteladanan kepada waga sekolah, c) kemitraan, andil mendukung

²⁹ Moch. Citra Arif Azuhri, *Skripsi : Pengembangan Budaya Sekolah Islami di MA Ma’arif Udanawu Blitar*, (Tulungagung: Institut Agama Islam Negeri Tulungagung)

kegiatan, ikut serta dalam setiap kegiatan, d) pembiasaan terhadap kegiatan yang dijalankan, e) Evaluasi terhadap program yang dijalankan. Dampak keberhasilan budaya religius di MAN Sumenep dan SMAN 1 Sumenep Madura adalah berdampak terhadap perilaku kebiasaan beribadah seperti shalat dhuhur berjamaah di sekolah maupun berdampak terhadap akademik seperti semangat belajar agama dan mengerjakan tugas-tugas sekolah baik terhadap siswa, guru dan karyawan.³⁰

5. Penelitian Tesis oleh Milatul Afdlila tahun 2018 dengan judul “Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di Smk Wikrama 1 Jepara”. Fokus penelitian ini Bagaimana perencanaan, pelaksanaan, hasil penilaian serta tindak lanjut pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara. Dan faktor-faktor yang mempengaruhi dalam pengembang budaya religius.

Hasil penelitian ini Perencanaan program pengembangan budaya religius di SMK Wikrama 1 Jepara melalui beberapa tahapan. Proses pertama adalah kepemimpinan kepala sekolah yang mempunyai visi, misi, dan tujuan yang jelas. Kemudian kepala sekolah mengajak wakil kepala sekolah, waka kurikulum, waka kesiswaan, para guru, ketua yayasan untuk membentuk program yang dapat menanamkan nilai-nilai religius di sekolah. kemudian menganalisis SWOT sehingga program tersebut dapat terealisasi dalam tiga macam program. Selanjutnya implementasi program yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Implementasi nilai-nilai

³⁰ Ach. Baihaki, *Thesis : Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura*, (Malang: UIN Malang)

budaya religius dalam menanamkan pendidikan karakter terdapat pada lima nilai karakter dan 4S (Senyum, sapa, salam, dan santun) yang diterapkan di SMK Wikrama 1 Jepara. Selanjutnya Tahap akhir adalah mengevaluasi program. Evaluasi hasil pengembangan budaya religius dicantumkan pada buku kejar prestasi yang berisi form kegiatan atau absensi siswa yang akan dinilai oleh masing-masing pembimbing rayon. Dalam pelaksanaan program tersebut pasti adanya Faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan budaya religius, yaitu faktor pendukung maupun penghambat, berikut beberapa faktor yang mempengaruhinya. Pertama, Ketentuan berpakaian dan berpenampilan, kedua melakukan kontrol penilaian, Ketiga kesepahaman peserta didik, keempat penggunaan simbol, kelima sarana dan prasarana.³¹

Agar dengan mudah memahami dan membandingkan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diatas, maka penulis menyusun tabel analisis komperasi sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hanifa Rizka Salamah, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Siswa	Hasil penelitian ini diperoleh temuan bahwa tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun budaya religius siswa menggunakan tipe	membahas strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius siswa/peserta	Penelitian ini difokuskan pada bagaimana tipe kepemimpinan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius.

³¹ Milatul Afdlila, *Thesis : Manajemen Pengembangan Budaya Religius Di Smk Wikrama 1 Jepara*, (Semarang: UIN Walisongo)

	Di Sd Negeri 3 Matesih”.	kepemimpinan demokratis. Upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam membangun budaya religius yaitu keteladanan baik dari kepala sekolah, guru-guru, karyawan/karyawati sebagai orang yang lebih dewasa dari siswa usia SD hendak menjaga etika yang baik serta dapat menampilkan nilai-nilai religius yang dikembangkan sebab mereka adalah sorotan teladan bagi siswa dan akan memberi motivasi positif bagi siswa.	didik.	
2.	Dhihin Srinanda Agustin, “Implementasi Strategi Kepala Sekolah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Gandusari Trenggalek”.	Hasil penelitian ini dalam membangun budaya religius peserta didik kepala sekolah menerapkan atau mengimplementasikan beberapa strategi yaitu: strategi budaya berjabat tangan, strategi seragam berbusana muslim, strategi tartil al Qur’an, strategi adzan, strategi shalat dhuhur berjamaah, serta strategi qultum dan infaq.	membahas strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius siswa/peserta didik.	Fokus penelitian ini pada penerapan atau implementasi dari strategi yang dibuat kepala sekolah untuk membangun budaya religius peserta didik.

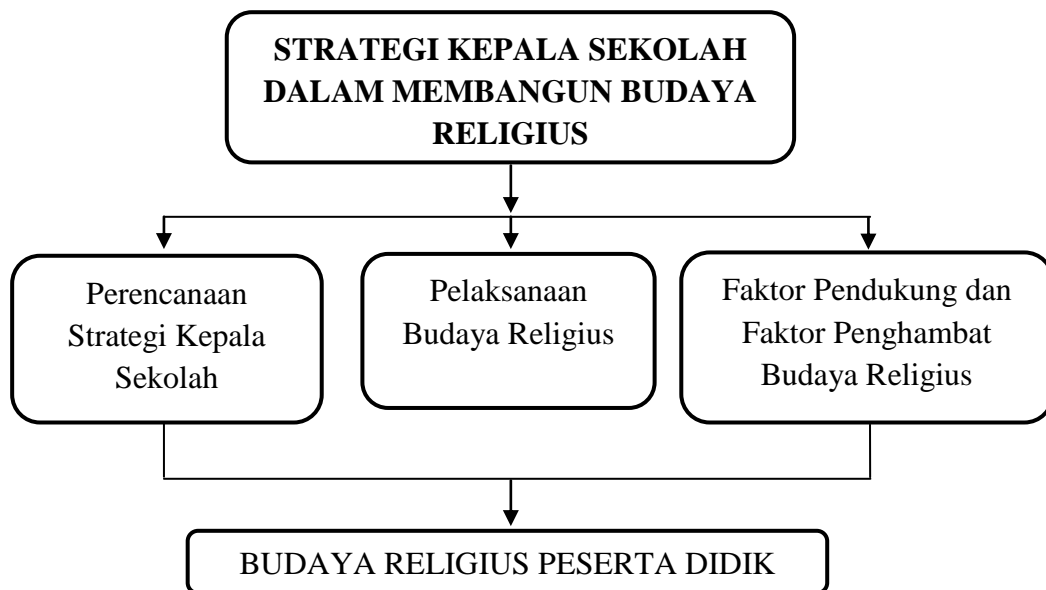
3.	Moch. Citra Arif Azuhri, dengan judul “Pengembangan Budaya Sekolah Islami di MA Ma’arif Udanawu Blitar”.	Hasil penelitian ini Dalam melestarikan budaya religius ke akhlak siswa yaitu dengan cara setiap pagi setelah masuk membaca Asmaul Husna, berjamaah sholat dan tawaduk kepada semua Guru serta rasa hormat kepada guru sebagai dasar penanaman Akhlak itu, selanjutnya menghafalkan berbagai bacaan-bacaan keagamaan, tahlil, sholat, memandikan jenazah sebagai salah satu syarat kelulusan, dll.	Membahas budaya religius peserta didik	Fokus penelitian ini pada bagaimana peran kepemimpinan dalam mengembangkan budaya religius yang sudah ada dari dulu agar menciptakan peserta didik yang mempunyai budaya religius yang baik.
4.	Ach. Baihaki, “Strategi Kepala Sekolah dalam Mewujudkan Budaya Religius di MA Negeri dan SMA Negeri 1 Sumenep Madura”.	Hasil penelitian ini adalah strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius di MAN Sumenep dan SMAN 1 Sumenep Madura adalah: melalui program, a) Perencanaa. b) memberikan keteladanan kepada waga sekolah. c) kemitraan, andil mendukung kegiatan, ikut serta dalam setiap kegiatan.	Membahas budaya religius peserta didik	Fokus penelitian ini pada langkah-langkah strategi kepala sekolah dalam mewujudkan budaya religius, dan dampak keberhasilan dari strategi dalam mewujudkan budaya religius tersebut.

		<p>d) pembiasaan terhadap kegiatan yang dijalankan.</p> <p>e) Evaluasi terhadap program yang dijalankan</p>		
5.	<p>Penelitian Tesis oleh Milatul Afdlila tahun 2018 dengan judul “Manajemen Pengembangan Budaya Religius Smk Wikrama 1 Jepra”.</p>	<p>Hasil penelitian ini pada proses perencanaan kepala sekolah mengajak semua staff atau warga yang ada di sekolah untuk menanamkan nilai-nilai religius di sekolah, setelah merencanakan tahap selanjutnya yaitu implementasi program yang wajib diikuti oleh seluruh warga sekolah. Implementasi nilai-nilai budaya religius dalam menanamkan pendidikan karakter terdapat pada lima nilai karakter dan 4S (Senyum, sapa, salam, dan santun). Tahap akhir adalah mengevaluasi program. Evaluasi hasil pengembangan budaya religius dicantumkan pada buku kejar prestasi yang berisi form kegiatan atau absensi siswa yang akan dinilai oleh masing-masing pembimbing.</p>	<p>Membahas budaya religius peserta didik</p>	<p>Fokus penelitian ini pada manajemen pengembangan budaya religius, yaitu mengenai perencanaan, pelaksanaan dan hasil.</p>

Berdasarkan beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa kelima penelitian diatas membahas tentang Strategi kepala sekolah dan budaya religius. dalam penelitian yang akan dilaksanakan di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung dengan judul: Strategi Kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik di SMPN 2 Sumbergempol Tulungagung memiliki persamaan diantaranya menggunakan penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi terhadap obyek penelitian secara langsung dilapangan, wawancara mendalam terhadap orang-orang yang bersangkutan dan dokumentasi terhadap apa saja yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

E. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan seperangkat keyakinan, asumsi, ide, teori, konsep, nilai, serta juga praktik yang diterapkan di dalam memandang realitas pada sebuah komunitas yang sama, khususnya itu didalam disiplin ilmu. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya istilah paradigma itu umumnya merujuk pada cara atau pola berfikir atau juga cara penyelesaian masalah yang dilakukan manusia. Berdasarkan apa yang telah peneliti sampaikan diatas, Sehingga paradigma penelitian ini dapat digambarkan dengan peta konsep sebagai berikut:



GB. 1. PARADIGMA PENELITIAN

Dari gambar tabel diatas menjelaskana tentang strategi kepala sekolah dalam membangun budaya religius peserta didik. Dalam membentuk budaya religius peserta didik, strategi kepala sekolah meliputi tiga hal yaitu adanya perencanaan mengenai startegi kepala sekolah, pelaksanaan budaya religius, dan ada faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan strategi membangun budaya religius peserta didik.